

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi terdidik yang mandiri dan memiliki kemampuan serta keterampilan bagi kehidupannya di masa mendatang. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal”.

Sebagaimana telah diketahui bahwasannya salah satu tujuan utama dari sebuah pendidikan secara umum adalah untuk mendewasakan peserta didik, sehingga di masa depan kelak mereka dapat menjalani kehidupan secara mandiri. Saat peserta didik beranjak dewasa dan dituntut untuk dapat bertahan hidup, mereka akan memerlukan beragam strategi khusus berupa *lifeskill* (keterampilan kecakapan hidup) yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat disebut sebagai keterampilan vokasional yang mendidik dan melatih peserta didik dalam bidang pekerjaan yang berkaitan dengan sektor ekonomi, seperti perdagangan, pariwisata dan lainnya (Hanafi, 2014).

Pendidikan vokasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berdasarkan dengan bakat dan minatnya sehingga kelak anak dapat meraih apa yang mereka cita-citakan. Berdasarkan Undang-Undang No. 30 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 bahwa, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pendidikan vokasional ini tentunya diberikan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus yang salah satunya adalah anak tunarungu.

Anak tunarungu secara pedagogis dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memperoleh informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam pembelajarannya di sekolah. Pengertian ini lebih menekankan pada usaha pengembangan potensi anak tunarungu melalui proses pendidikan khusus. Agar anak tunarungu dapat

mengembangkan dirinya secara optimal dan bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari.

Anak tunarungu sebagai warga masyarakat dituntut untuk memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya, pembangunan sumber daya manusia seperti ini dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran keterampilan. Mata pelajaran keterampilan merupakan mata pelajaran yang berisi kemampuan konseptual, apresiatif, kreatif produktif dalam menghasilkan benda produk kerajinan dan ataupun produk teknologi yang memberikan penekanan pada penciptaan benda-benda fungsional dari karya kerajinan, karya teknologi sederhana, yang bertumpu pada keterampilan tangan. Menurut Sani, Y. (2018, hlm. 63-68) jenis keterampilan yang diajarkan memperhatikan keadaan siswa dan sumber daya yang dimiliki sekolah, baik pengajar dan sarana yang memadai.

Pelaksanaan keterampilan vokasional yang diberikan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan tentunya berguna dalam meningkatkan produktivitas bagi anak tunarungu. Pembelajaran keterampilan perlu dirancang sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik agar memperoleh hasil yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tentang kebijakan penanganan anak berkebutuhan khusus Nomor 10 Tahun 2011, “Maka semestinya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan gabungan dari pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing”.

Keterampilan menjahit merupakan salah satu jenis keterampilan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran keterampilan dasar menjahit di sekolah dapat diberikan kepada peserta didik tunarungu, karena pada dasarnya peserta didik tunarungu dapat dibimbing untuk mengikuti pembelajaran keterampilan dasar menjahit yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tunarungu memiliki tingkat inteligensi rata-rata sama dengan anak pada umumnya. Kondisi peserta didik tunarungu ditekankan pada kemampuan visual dan motorik yang sangat sesuai untuk dapat melaksanakan pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal serta membangun keahlian yang nantinya berguna sebagai bekal kehidupannya.

Keterampilan menjahit sudah diterapkan pada beberapa SLB di kota Palembang. Namun, hal ini belum sepenuhnya dapat berjalan lancar dan menambah keterampilan peserta didik dikarenakan keterampilan menjahit bisa dikatakan keterampilan yang cukup rumit jika dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan lainnya, pembelajaran keterampilan vokasional menjahit memerlukan koordinasi yang baik antara motorik halus dan ketelitian serta pada kemampuan membuat dan mengukur pola. Selain itu sumber daya yang diperlukan belum terpenuhi dengan baik, guru harus berusaha semaksimal mungkin agar dapat memberikan bekal keterampilan dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan bekal tersebut menjadi aktivitas nyata yang membuahkan hasil serta membantu mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa keuntungan dari pembelajaran keterampilan vokasional menjahit tersebut berupa peserta didik dapat mengembangkan kemampuan komunikasi pengenalan dan makna benda yang dibuat, mengembangkan kemampuan kreativitas dalam pembuatan hasil karya atau produk, mengasah kemampuan koordinasi visual dan motorik halus siswa mulai dari kegiatan menggambar desain pola, menggunting kain sesuai pola, menggunakan jarum jahit, menempel dan menghias karya. Pada umumnya tiap sekolah menggunakan jasa konveksi atau penjahit yang diberi tanggung jawab dalam memproduksi pakaian sekolah khususnya rompi seragam sekolah, namun hal tersebut berbeda dengan apa yang diterapkan di SLB-B Negeri Pembina Palembang yang merupakan sekolah percontohan, pihak sekolah memberikan tanggung jawab tersebut pada guru dan peserta didik di bidang keterampilan menjahit untuk mengerjakan tugas membuat rompi seragam sekolah guna memenuhi kebutuhan di lingkungan sekolah.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut untuk memperoleh informasi secara mendalam dan terperinci mengenai bagaimana cara guru mengajarkan pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah serta metode dan pendekatan apa yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan menjahit pada peserta didik tunarungu.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada hal yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada anak tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana program pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada anak tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang?

Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada peserta didik tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada peserta didik tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang?
3. Apa bentuk evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada peserta didik tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada peserta didik tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang?
5. Bagaimana pendekatan program yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada peserta didik tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada anak tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Tujuan khusus penelitian yaitu untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah, seperti:

1. Mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada anak tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang.
2. Mengetahui tahap pelaksanaan guru dalam pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada anak tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang.
3. Mengetahui bentuk evaluasi dalam pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada anak tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang.
4. Mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada anak tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang.
5. Mengetahui pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada anak tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama tentang keterampilan menjahit rompi seragam sekolah pada peserta didik tunarungu.

#### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

1. Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik tunarungu dalam keterampilan menjahit rompi seragam sekolah.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengimplementasikan pembelajaran keterampilan menjahit rompi seragam sekolah.
3. Hasil dari penelitian keterampilan menjahit rompi seragam sekolah dapat diterapkan dan menjadi bekal ketika menjadi seorang guru serta memperbaiki kekurangan yang ada selama proses pembelajaran.